

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, sumberdaya laut Indonesia sungguh melimpah, salah satunya ikan. Di berbagai wilayah, ikan menjadi panganan yang diolah dengan bermacam metode dan bumbu rempah khas setempat. Nah, selain penting untuk menutrisi tubuh kita dengan kandungan gizinya, keberadaan ikan juga sangat krusial dalam ekosistem perairan. Salah satu spesies ikan yang penting tersebut ialah ikan karang, yang diteliti oleh Yan Zakeus Numberi, mahasiswa Semester 9 Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Papua, pada ajang kompetisi penelitian Ilmuwan Muda Papua 2020.

Yan berasal dari kota Serui, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. Pemuda kelahiran tahun 1996 ini memiliki hobi bermain basket. Di samping itu, ia juga punya visi untuk memimpin dan mengelola sumberdaya perairan laut, utamanya perikanan laut dan darat, agar hasilnya berkelanjutan dan bermanfaat untuk masyarakat. Cita-cita tersebut memotivasinya untuk meneliti tentang ikan karang di perairan Gunung Botak dan Kampung Yembekiri, Kabupaten Manokwari Selatan, Provinsi Papua Barat. Namun, sebenarnya apa sih ikan karang itu?

“Ikan karang (Pomacentridae) merupakan salah satu biota yang berasosiasi dengan terumbu karang. Ikan ini merespons perubahan kondisi yang terjadi pada ekosistem terumbu karang melalui komunitasnya, sehingga keberadaan ikan karang bisa dijadikan parameter untuk menilai kesehatan ekosistem terumbu karang,” kata Yan. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa ikan karang adalah bagian yang sangat penting dalam ekosistem terumbu karang. Sebab, ikan karang membantu menjaga keseimbangan antara berbagai komponen penyusun ekosistem terumbu karang.

Sepanjang bulan Agustus hingga Oktober 2020, Yan mengamati komunitas ikan karang di perairan Gunung Botak dan Kampung Yembekiri dengan metode Underwater Visual Census (UVC), yakni dengan cara menyusuri roll meter yang dibentangkan sepanjang 50 meter di atas koloni ikan karang secara sejajar dan horizontal dengan garis pantai. Sementara itu, untuk mengambil data terumbu karang, Yan menggunakan metode Point Intercept Transect (PIT), yang kurang lebih sama seperti metode UVC. Selain mengamati ikan karang dan terumbu karang, Yan juga mengukur aspek fisika dan kimia perairan, meliputi pengukuran suhu, salinitas, tingkat pH, kecepatan arus, dan kecerahan. Hal ini dilakukannya untuk mendapatkan data yang komprehensif.

Penelitian Yan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Ia menemukan bahwa terumbu karang pada dua lokasi penelitiannya dalam keadaan baik, dengan tutupan yang berkisar 63.50 - 70.50 persen. Kelimpahan ikan karang di sana juga tinggi, yaitu mencapai 329 individu. Ditambah, hubungan antara persentase tutupan karang dengan kelimpahan ikan karang di kedua lokasi bernilai 0.97, yang berarti kuat dan positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ekosistem karang di Gunung Botak dan Kampung Yembekiri masih lestari. Hore!

Menurut Yan, penelitian tentang ikan karang masih harus dilanjutkan, karena masih banyak pengetahuan yang dapat kita gali mengenai spesies ikan karang dan ekosistem terumbu karang. Yan ingin mengajak pemuda Papua lainnya untuk ikut mempelajari lautan Papua yang luar biasa. Tawaran yang menarik, bukan? Mari kita jelajahi kekayaan laut Tanah Papua dengan menjadi Ilmuwan Muda Papua!

